

# PENGARUH GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD

Shefina Febrian Trisnanda\*, Dya Ayu Agustina, Frita Devi Asriyanti

Universitas Bhinneka PGRI,

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 7 Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: shefinafa@gmail.com

doi: 10.17977/um084v3i32025p616-627

## Kata kunci

gaya belajar  
pengajaran individual  
JAMOV

## Riwayat artikel

Diserahkan: 7 Januari 2025

Direvisi: 7 Februari 2025

Diterima: 7 Februari 2025

Diterbitkan: 11 Februari 2025

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana preferensi belajar siswa dalam pengajaran individual memengaruhi motivasi mereka dalam belajar bahasa Indonesia di kelas IV SDN 3 Rejoagung. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan mengombinasikan metode visual, aural, dan kinestetik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan eksperimen, yang masing-masing terdiri dari 35 peserta didik. Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran. Validitas dan reliabilitas kuesioner minat belajar dianalisis menggunakan perangkat lunak JAMOV 2.3.2. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi (Cronbach's  $\alpha = 0,997$ ) dan validitas yang memadai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam hasil posttest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen ( $p$  kurang dari 0,001). Pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang beragam dan sesuai dengan preferensi belajar siswa. Dengan memahami gaya belajar individu, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

## 1. Pendahuluan

Belajar adalah proses yang memungkinkan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Mahmud (2010) menegaskan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang tercermin dalam cara-cara baru dalam merespons informasi, serta dalam pengembangan kemampuan, sikap, dan kebiasaan. Senada dengan itu, Komalasari (2010) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam jangka waktu panjang. Perubahan ini harus memenuhi syarat tertentu, yaitu tidak terjadi karena kematangan alami atau perubahan sementara akibat faktor eksternal.

Menurut Sagala (2006:13), belajar adalah proses jangka panjang yang melibatkan pelatihan atau pengalaman yang mengubah respons seseorang terhadap rangsangan tertentu. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses yang menghasilkan perubahan positif dalam diri seseorang secara berkelanjutan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, termasuk partisipasi orang tua, gaya belajar siswa, lingkungan sekolah, dan kompetensi pengajar.

Gaya belajar merujuk pada cara khas seseorang dalam menyerap, menyimpan, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Gaya belajar juga mencerminkan bagaimana individu memproses dan menguasai materi baru melalui berbagai pendekatan. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda; beberapa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sementara yang lain dapat langsung menangkap informasi yang diberikan. Sebagian siswa lebih memahami pelajaran melalui penjelasan lisan dari guru, tetapi jika lingkungan kelas tidak mendukung, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat informasi. Sementara itu, ada pula siswa yang belajar lebih efektif melalui pengalaman praktis atau dengan bantuan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara lebih konkret.

Silitonga dan Ina (2020) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menyerap, memproses, menyimpan, dan menggunakan fakta atau pengetahuan. Menurut Agustina Kurniati (2019), gaya belajar merupakan cerminan dari cara belajar seseorang dan metode yang mereka ciptakan untuk memahami pengetahuan yang kompleks dan baru melalui berbagai macam persepsi. Menurut Joko dalam Wahyuni (2017), faktor psikologis, perilaku, serta motivasi seseorang dalam mempelajari sesuatu berdasarkan kebiasaan berperan dalam gaya belajar. Bire AL (2014), menegaskan bahwa kesesuaian gaya belajar dengan kebiasaan individu menjadi faktor utama keberhasilan belajar. Guru memiliki peran penting, oleh karena itu untuk membimbing dan membantu siswa mengenali gaya belajar mereka agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah perpaduan antara aktivitas yang membutuhkan pemrosesan informasi dan mengingat fakta, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Terdapat berbagai jenis gaya belajar. Ada tiga kategori gaya belajar yang dapat dibedakan (Fitriani, 2017). Pertama, ada gaya belajar visual, yang ditandai dengan siswa yang lebih mudah memahami pengetahuan melalui penglihatan atau pengamatan. Gaya belajar kedua adalah auditori, dimana siswa lebih cepat menyerap informasi dengan cara mendengar. Jenis teknik belajar yang ketiga adalah kinestetik, yang menggunakan praktik langsung atau aktivitas fisik untuk memahami apa yang sedang dipelajari.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat bagi guru maupun siswa karena memungkinkan pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, guru dapat mengelola dan menilai proses pembelajaran secara lebih efektif tanpa perlu melakukan manipulasi dalam proses pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Herwina (2021), yang menekankan bahwa akomodasi pembelajaran yang mendukung kreativitas dapat meminimalkan kegagalan serta membantu siswa menyesuaikan proses belajar mereka sesuai dengan kemampuan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa.

Penelitian tentang pengaruh gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa preferensi belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan minat dan hasil belajar mereka. Sutisna dan Listriyani (2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep di kelas V SD. Sementara itu, penelitian Elviya dan Sukartiningsih (2023) yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD menunjukkan bahwa strategi berdiferensiasi efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Latifah (2023) menegaskan bahwa gaya belajar siswa harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi, karena ketidaksesuaian strategi mengajar

dengan preferensi belajar siswa dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Sofiah dan Hikmawati (2023) juga mengonfirmasi bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan preferensi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam perspektif teori belajar humanistik, Nugroho dan Darmawan (2024) menyoroti bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memperhitungkan aspek akademik, tetapi juga aspek psikologis siswa, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih mendalam dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian Fahriani dan Karkono (2024) membuktikan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap hasil belajar menulis siswa. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ketika gaya belajar siswa diperhatikan dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan memahami materi secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan gaya belajar siswa, atau bagaimana mereka merespons dan memanfaatkan rangsangan selama proses pembelajaran, agar informasi dapat dipahami sepenuhnya, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga membantu mereka mengenali diri sendiri, memahami budaya, menyampaikan ide dan perasaan, serta mengembangkan kemampuan analisis dan imajinasi. Keterampilan berbahasa yang baik menjadi modal penting bagi siswa dalam berkomunikasi dan berprestasi di masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap gaya belajar siswa dan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang sangat penting bagi guru agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara gaya belajar dan minat belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* tipe *nonequivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen (KE) dan kelas kontrol (KK). Pengukuran dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan minat belajar siswa setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **2.1. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur motivasi belajar siswa. Uji reliabilitas dilakukan dengan *Reliability Analysis* menggunakan aplikasi JAMOVI 2.3.2. Reliabilitas diukur dengan *koefisien Cronbach's Alpha*, dengan kategori sebagai berikut (Guilford, 1956):

**Tabel 1. Reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha**

Koefisien Cronbach's Alpha	Interpretasi
0,40 – 0,69	Reliabilitas Sedang
0,70 – 0,89	Reliabilitas Tinggi
0,90 – 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi

Validitas konstruk diuji menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk menentukan faktor yang berkontribusi terhadap variabel minat belajar siswa. Proses validasi melibatkan perhitungan *nilai eigen*, analisis *scree plot*, serta matriks *varians-kovarians* menggunakan JAMOVI 2.3.2.

## 2.2. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini melibatkan 70 siswa yang terbagi dalam dua kelompok. Tahapan penelitian adalah sebagai berikut: (1) *Pretest*: Dilaksanakan sebelum intervensi pembelajaran berdiferensiasi; (2) *Intervensi*: Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi, sementara kelas kontrol menggunakan metode konvensional; dan (3) *Posttest*: Dilakukan setelah intervensi untuk mengukur perubahan minat belajar.

## 2.3. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum analisis utama dilakukan, data diuji untuk memenuhi asumsi statistik sebagai berikut:

- Uji Normalitas: Dilakukan dengan *Shapiro-Wilk Multivariate Normality Test* menggunakan JAMOVI 2.3.2. Data dianggap berdistribusi normal jika  $p > 0,05$  (Sugiyono, 2013).
- Uji Homogenitas: Digunakan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok dengan *Levene's Test*. Data dianggap homogen jika  $p > 0,05$ .

## 2.4. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan *uji-t (Independent Sample T-Test)* untuk mengetahui perbedaan rata-rata minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan dengan JAMOVI 2.3.2 dengan kriteria:

- $H_0$  diterima jika  $p > 0,05$  → Tidak ada pengaruh signifikan.
- $H_0$  ditolak jika  $p < 0,05$  → Ada pengaruh signifikan.

## 2.5. Hipotesis Penelitian

- $H_0$ : Tidak ada pengaruh signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ( $\mu_1 = \mu_2$ ).
- $H_1$ : Ada pengaruh signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ( $\mu_1 \neq \mu_2$ ).

Dengan metodologi ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen minat belajar dalam bentuk angket yang terdiri dari 15 butir pertanyaan. Instrumen ini diuji coba pada 70 siswa kelas IV sekolah dasar untuk mengetahui reliabilitas dan validitasnya. Analisis reliabilitas dilakukan menggunakan aplikasi JAMOVI, dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Scale reliability statistics instrumen minat belajar**

Cronbach's $\alpha$
0,997

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,997, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan klasifikasi koefisien Cronbach's Alpha menurut Guilford (1956), nilai reliabilitas lebih dari 0,90 tergolong dalam kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik (Retnawati, 2016).

Nilai Cronbach's Alpha = 0,997 menunjukkan bahwa seluruh butir dalam angket memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain, yang menandakan bahwa instrumen ini dapat menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang berbeda. Karena reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya, maka instrumen ini dianggap layak digunakan dalam penelitian utama tanpa perlu perbaikan lebih lanjut. Selain itu, tingginya reliabilitas juga menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari penggunaan angket ini dapat diandalkan, sehingga kesimpulan yang diambil dari data yang dikumpulkan memiliki validitas internal yang baik.

Dengan hasil uji reliabilitas yang sangat tinggi, instrumen minat belajar ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat mengenai minat belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Keandalan instrumen ini juga memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini.

Sebagai langkah selanjutnya, setelah instrumen dinyatakan reliabel, dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam angket benar-benar mengukur aspek minat belajar yang dimaksud.

**Tabel 3. Item reliability statistics instrumen minat belajar**

Item	Mean	Item-rest correlation
S1	3,81	0,930
S2	3,69	0,935
S3	3,69	0,985
S4	3,62	0,966
S5	3,62	0,974
S6	3,71	0,988
S7	3,69	0,988
S8	3,62	0,988
S9	3,63	0,990
S10	3,62	0,988
S11	3,63	0,986
S12	3,60	0,977
S13	3,65	0,981
S14	3,69	0,975
S15	3,69	0,965

Dalam konteks ini, item-rest correlation mengukur sejauh mana setiap butir pertanyaan dalam instrumen berkorelasi dengan total skor instrumen tersebut. Korelasi yang tinggi antara suatu item dengan total skor menunjukkan bahwa item tersebut berkontribusi secara signifikan dalam mengukur variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika terdapat item dengan korelasi rendah atau bahkan negatif, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam konstruksi atau formulasi pertanyaan. Item dengan korelasi rendah mungkin tidak selaras dengan aspek yang diukur, tidak dipahami dengan baik oleh responden, atau mengandung ambiguitas dalam

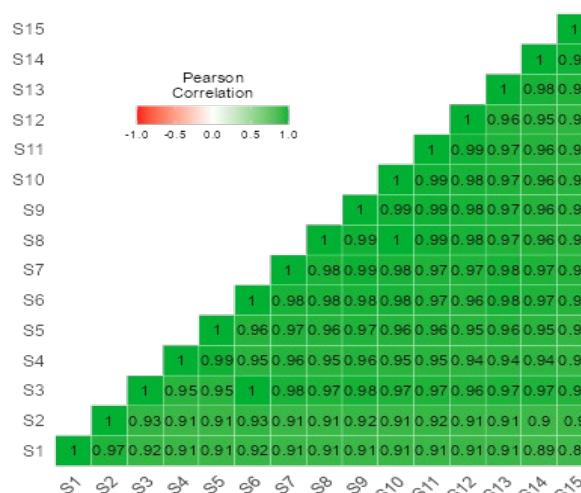
penyusunannya. Oleh karena itu, item tersebut perlu direvisi, diperbaiki, atau bahkan dihapus untuk meningkatkan kualitas instrumen penelitian (Itani et al., 2021).

Berdasarkan Tabel 3, semua item memiliki nilai *item-rest correlation* yang positif, yang menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen memiliki hubungan yang kuat dengan total skor. Artinya, setiap item dalam angket ini secara konsisten merepresentasikan konsep minat belajar yang ingin diukur. Korelasi positif ini juga mencerminkan konsistensi internal yang baik, di mana setiap item berkontribusi terhadap keseluruhan pengukuran dengan cara yang seragam dan tidak bertentangan satu sama lain.

Lebih lanjut, nilai *item-rest correlation* yang tinggi dapat dijadikan indikator bahwa instrumen ini memiliki keandalan yang baik dalam mengukur minat belajar. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas, instrumen yang memiliki korelasi tinggi antara item dan total skor lebih disarankan karena mencerminkan *homogenitas konstruk* yang diukur. Dengan kata lain, seluruh item dalam instrumen ini bekerja secara harmonis dalam menggambarkan minat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil pengukuran.

Selain itu, analisis korelasi ini juga penting dalam pengembangan dan penyempurnaan instrumen penelitian. Jika dalam penelitian selanjutnya ditemukan beberapa item dengan korelasi yang lebih rendah dibandingkan yang lain, maka dapat dilakukan uji lanjut untuk mengidentifikasi penyebabnya. Hal ini dapat melibatkan analisis faktor, wawancara kognitif dengan responden, atau revisi redaksional terhadap pertanyaan agar lebih sesuai dengan tujuan pengukuran. Oleh karena itu, hasil analisis ini tidak hanya memastikan kualitas instrumen saat ini tetapi juga memberikan wawasan untuk perbaikan di masa mendatang.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis menggunakan JAMOVI, instrumen ini dapat dikategorikan sebagai *valid* dan *reliabel*, karena setiap item telah terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan keseluruhan konstruk yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini layak digunakan dalam penelitian lanjutan untuk mengukur minat belajar siswa secara akurat dan konsisten.



**Gambar 1. Correlations heatmap reliabilitas instrumen minat belajar**

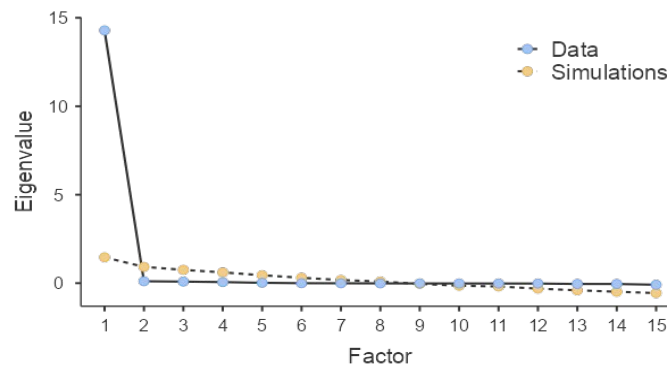
Dalam penelitian ini, penentuan validitas menggunakan EFA karena masih samar apakah minat belajar yang merupakan perluasan dari minat belajar memiliki faktor yang sama. Hasil analisis menunjukkan nilai *Bartlett's Test of Sphericity* sebesar  $< .001$ . Retnawati (2016)

menjelaskan nilai-p kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ukuran sampel yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup.

**Tabel 4. Bartlett's test of sphericity instrumen minat belajar**

$\chi^2$	df	P
404	105	<,001

Banyaknya faktor yang termuat dalam instrumen dapat diketahui dari *scree-plot* dan nilai Eigen, sehingga diperoleh grafik yang menunjukkan curaman dan landai (Retnawati, 2016). Berikut analisis *Scree Plot* Instrumen Minat Belajar.



**Gambar 2. Scree plot hasil analisis faktor eksploratori instrumen minat belajar**

Mencermati hasil scree plot tersebut bahwa terdapat 1 curaman, sehingga instrumen tes ini benar hanya untuk mengukur minat belajar siswa. Hal ini juga dikuatkan dengan *Eigen Values* yaitu hanya 1 faktor yang menonjol nilainya daripada faktor yang lainnya, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Initial eigenvalues analisis faktor eksploratori instrumen minat belajar**

Faktor	<i>Eigenvalue</i>
1	14,30063
2	0,12561
3	0,08787
4	0,05899
5	0,01994
6	-0,00348
7	-0,00842
8	-0,01339
9	-0,01617
10	-0,01841
11	-0,02019
12	-0,02174
13	-0,04514
14	-0,04797
15	-0,09749

Instrumen dalam bentuk kuesioner ini valid untuk mengukur minat belajar siswa secara umum dan telah terbukti secara empiris dapat digunakan untuk mengukur minat belajar siswa secara umum, berdasarkan analisis faktor eksploratori.

Salah satu rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji pengaruh gaya belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia kelas IV SDN 3 Rejoagung. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka diperlukan penelitian quasi eksperiment dengan desain pretest-posttes desain. Oleh sebab itu diperlukan perhitungan hasil *pretest* dan perhitungan hasil *posttest*. Test diberikan kepada 70 siswa sekolah dasar dengan pembagian 35 siswa di kelas kontrol (belajar menggunakan model pembelajaran konvensional) dan 35 siswa di kelas eksperimen (belajar menggunakan modul pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia). Kelas kontrol dilakukan di SDN 2 Rejoagung, sedangkan kelas eksperimen dilaksanakan di SDN 3 Rejoagung. Soal yang diberikan sebanyak 15 soal minat belajar yang sudah valid dan reliabel. Penelitian ini merupakan *pretest-posttest design*, sehingga diperlukan pengukuran untuk data *pretest* dan data *posttest*. Data tentang minat belajar (*pretest dan posttest*), diperlakukan kepada 2 kelas yaitu kelas kontrol (KK) dan kelas eksperimen (KE) kemudian diuji secara statistik dengan menggunakan Jamovi 2.3.28 untuk melihat prasyarat normalitas dan homogenitas.

**Tabel 6. Normality test (Shapiro-Wilk)**

	W	p
Pre Test	0.974	0.151
Pos Test	0.977	0.225

Tabel 6 menyajikan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data pre-test dan post-test dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Interpretasi Hasil Uji Normalitas: (1) Pada tahap *pre-test*, diperoleh nilai *W* sebesar 0,974 dengan *p-value* sebesar 0,151; (2) Pada tahap *post-test*, diperoleh nilai *W* sebesar 0,977 dengan *p-value* sebesar 0,225.

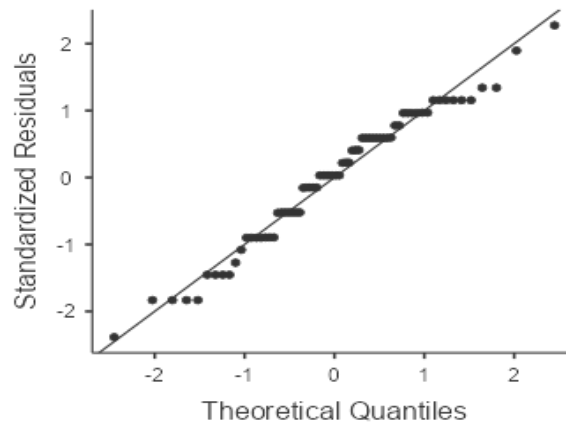
Karena nilai *p-value* pada kedua tahap lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Dengan kata lain, data dari kedua kelompok menunjukkan distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat utama sebelum melakukan analisis statistik parametrik seperti *Independent Samples T-Test*.

Selain menggunakan uji statistik Shapiro-Wilk, normalitas data juga dapat divisualisasikan menggunakan *Q-Q Plot* (Quantile-Quantile Plot). Dalam *Q-Q Plot*, sebaran titik yang mendekati garis diagonal menunjukkan bahwa data memiliki pola distribusi yang mendekati normal. Pada penelitian ini, *Q-Q Plot* yang dihasilkan menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test tersebar mengikuti garis diagonal secara konsisten, mengonfirmasi bahwa data berdistribusi normal.

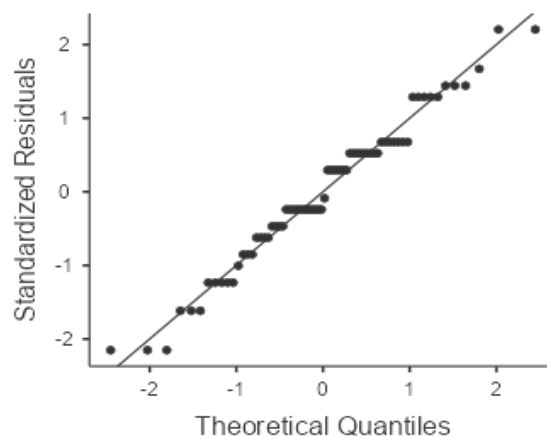
Implikasi Hasil Uji Normalitas: Hasil uji normalitas ini memiliki beberapa implikasi penting dalam penelitian ini: (1) *Memenuhi Syarat Uji Parametrik*: Karena data berdistribusi normal, maka analisis statistik parametrik seperti *Independent Samples T-Test* dapat diterapkan untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika data tidak berdistribusi normal, maka alternatifnya adalah menggunakan uji non-parametrik seperti *Mann-Whitney U Test*; (2) *Menjamin Validitas Hasil Analisis*: Normalitas data merupakan asumsi penting dalam statistik inferensial. Jika data yang dianalisis memenuhi asumsi normalitas, maka hasil uji statistik yang dilakukan akan lebih akurat dan dapat diandalkan dalam menarik kesimpulan tentang efek pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa; dan (3) *Mendukung Keandalan Data*: Distribusi data yang normal menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang mewakili populasi secara umum, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan uji *Independent Samples T-Test* untuk mengukur perbedaan yang signifikan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal minat belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan  $H_0$  diterima. *Q-Q Plot Assessing Multivariate Normality* ditunjukkan pada gambar menunjukkan sebaran titik normalitas yang berkaitan dengan data yang disajikan, yang bisa ditunjukkan dalam gambar berikut:



**Gambar 3. Q-Q plot assessing multivariate normality pre test**



**Gambar 4. Q-Q plot assessing multivariate normality post test**

Dari Gambar 3 dan 4, terlihat dari titik-titik tersebut mendekati garis sejajar sehingga dapat disimpulkan bahwa error berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas.

**Tabel 7. Homogeneity of Variances Test (Levene's)**

	F	df	df2	p
Pre Test	1,40	1	68	0,240
Pos Test	1,26	1	68	0,265

Tabel 7 menyajikan hasil *Homogeneity of Variances Test* (Uji Homogenitas Varians) menggunakan Levene's test. Nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,240 pada *pre-test* dan 0,265 pada *post-test*. Kedua nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelompok yang dibandingkan adalah homogen.

Homogenitas varians merupakan salah satu syarat utama sebelum melakukan uji *independent sample t-test*. Selain homogenitas, uji prasyarat lainnya yang harus dipenuhi adalah

normalitas data. Apabila kedua asumsi ini terpenuhi, maka analisis *t-test* dapat dilakukan secara valid untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok sampel.

Karena hasil uji menunjukkan bahwa data memiliki varians yang seragam, maka dapat dipastikan bahwa perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kontrol bukan disebabkan oleh variabilitas data yang tidak seimbang, melainkan oleh perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji *independent sample t-test* guna menguji signifikansi perbedaan antara kedua kelompok pada *post-test*.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji *independent sample t-test* untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menerima pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Hasil dari analisis ini akan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 8. Independent samples T-Test**

		Statistic	df	p
Pre Test	Student's t	1,57	68,0	0,121
Pos Test	Student's t	3,81	68,0	<,001
Note. $H_a \mu 1 \neq \mu 2$				

Tabel 8 menyajikan hasil *Independent Samples T-Test* yang digunakan untuk membandingkan skor minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dengan siswa yang tidak menggunakan metode tersebut dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Interpretasi Hasil Pre-Test: Pada tahap *pre-test*, hasil uji *t-test* menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 1,57 dengan derajat kebebasan (df) 68 dan *p-value* sebesar 0,121. Karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal minat belajar siswa sebelum intervensi dilakukan. Dengan kata lain, kedua kelompok memiliki tingkat minat belajar yang relatif sama sebelum diberikan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi.

Interpretasi Hasil Post-Test: Pada tahap *post-test*, hasil uji *t-test* menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 3,81 dengan  $df = 68$  dan  $p-value < 0,001$ . Karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebelum perlakuan diterapkan, tidak ada perbedaan signifikan dalam minat belajar antara kedua kelompok. Namun, setelah pembelajaran berdiferensiasi diterapkan, terjadi peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa yang mengikuti metode ini dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, karena metode ini memungkinkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan gaya belajar individu siswa.

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa secara signifikan.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini dapat mencakup analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, seperti tingkat kesiapan guru, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai, serta respons individu siswa terhadap strategi yang diterapkan.

Guru dapat menganalisis kemajuan mereka sendiri dan kemajuan peserta didik dengan membuat program (Subandiyah, 2015). Keberagaman gaya belajar ini mendorong guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa, guru menerapkan strategi pembelajaran yang beragam selama di kelas.

Untuk mengajar secara efektif, guru perlu menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu. Namun, agar rencana tersebut dapat diimplementasikan dengan optimal, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang dapat terlihat dari cara mereka memahami materi yang disampaikan. Dengan memperhatikan gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman tersebut. Mengidentifikasi gaya belajar siswa merupakan salah satu strategi penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Latifah, 2023, p. 69).

Guru dapat menciptakan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus memodifikasi instruksi agar sesuai dengan gaya belajar siswa agar pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dapat memenuhi berbagai kebutuhan setiap siswa. Guru harus memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran.

Empat aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi lingkungan belajar, metode, produk, dan konten. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa selama proses pembelajaran. Dengan mengarahkan potensi siswa melalui berbagai kegiatan belajar yang beragam, guru memainkan peran penting dalam pengembangan mereka. Selain itu, mengukur ketercapaian pembelajaran merupakan langkah awal dalam proses penilaian. Dengan mengimplementasikan program yang sesuai, guru dapat menentukan pencapaian mereka sendiri serta perkembangan kemampuan peserta didik melalui evaluasi (Subandiyah, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil post-test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar. Pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, terbukti dapat meningkatkan minat belajar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi kognitif mereka, sehingga mereka lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, instrumen pengukuran berupa angket menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan analisis statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan dapat secara akurat mengukur minat

belajar siswa, sehingga hasil penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk digunakan dalam pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar siswa dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan minat belajar secara signifikan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru dapat menggunakan temuan ini untuk menganalisis dan mengidentifikasi gaya belajar siswa, menerapkan pendekatan pembelajaran yang beragam, serta menggunakan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menyesuaikan metode pengajaran, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap mata pelajaran lain, melakukan studi jangka panjang, serta meneliti pengaruh teknologi dalam mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan adanya implikasi praktis ini, diharapkan guru dapat lebih memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

### Daftar Rujukan

- Askuri, A. N., Wijayanti, A., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(4), 4471–4477.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A., & Rosita, E. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 1–12.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Fahriani, D. K., & Karkono, K. (2024). Dampak strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar menulis surat. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1110–1116. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1110-1116>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 31–39.
- Kurniati, A., Fransiska, & Sari, A. W. (2019). Analisis gaya belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(2), 87–103.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif teori belajar humanistik pada sekolah dasar: Studi literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p282-290>
- Sari, R. D., Saputra, H. J., Kusumaningsing, W., & Eniwati, C. (2023). Analisis gaya belajar siswa kelas 2 ditinjau dari prestasi belajar di SDN Kalicari 01. *Journal of Social Science Research*, 9(3), 113–124.
- Sari, S. W., Untari, M. F., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis gaya belajar siswa kelas V untuk menentukan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(4), 2021–2024.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia: Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Alfabeta.
- Susanti, N., Rinadevi, R. S., & Sukma, E. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1566–1577.
- Sutisna, A., & Listriyani, R. (2023). Analisis gaya belajar siswa pada pembelajaran Kurikulum Merdeka di kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(2), 18–24.